

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund

Desember 2015


BLOOMBERG: AZRPBPF:IJ
TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

STRATEGI INVESTASI

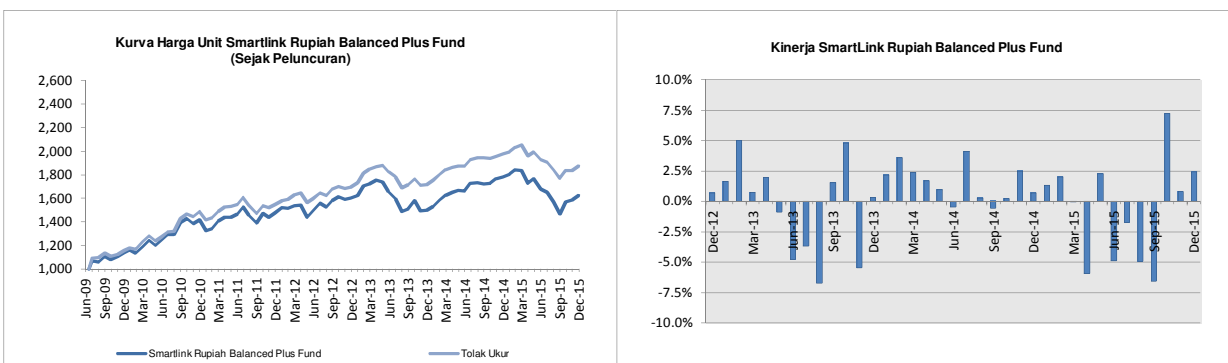
Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang) dengan target 10%, ke dalam instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 25%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 65%.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Obligasi	Lima Besar Saham	
Periode 1 tahun terakhir	Saham	64.99% FR0070	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	6.87%
Bulan Tertinggi	Reksadana Pendapatan Tetap	19.43% FR0068	Telekomunikasi Indonesia	5.71%
Bulan Terendah	Kas/Deposito	15.58% FR0071	Bank Central Asia	5.17%
		FR0056	Unilever Indonesia	4.14%
		FR0053	Bank Rakyat Indonesia Persero	3.74%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund	2.41%	10.70%	-3.43%	-8.78%	1.45%	-8.78%	62.26%
Tolak Ukur*	2.14%	5.72%	-2.78%	-5.21%	10.52%	-5.21%	87.33%

*60% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 40% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CMB Niaga


INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR) : IDR 350.44
Kategori Investasi : Investor Moderat - Agresif
Tanggal Peluncuran : 15 Juli 2009
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per unit (Per 30 Dec 2015) : **Beli** IDR 1,541.50 ; **Jual** IDR 1,622.63
Rentang Harga Jual-Beli : 5.00%
Biaya Manajemen : 2.00% p.a

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Desember 2015 pada level bulanan 0.96% (dibandingkan konsensus +0.61%, +0.21% di bulan November 2015) yang dikarenakan oleh kenaikan harga bahan makanan, makanan jadi, rokok dan tembakau. Secara tahunan, inflasi pada level 3.35% (dibandingkan konsensus 3.00%, 4.89% di bulan November 2015). Inflasi inti berada di 3.95%, menurun dari bulan sebelumnya (4.77% di bulan November 2015). Pada pertemuan Dewan Gubernur 17 Desember 2015, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.50%, fasilitas penjaminan pada level 8.0% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 5.50%. Namun menurunkan giro wajib minimum bank sebesar 50bps efektif Desember 2015. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.33% menjadi 13,795 di akhir bulan Desember 2015 dibandingkan bulan sebelumnya 14,840. Neraca perdagangan tercatat defisit di bulan November 2015, yakni sebesar -0.35 miliar Dollar AS (defisit -0.29 miliar pada sektor non-migas dan defisit -0.06 miliar pada sektor migas). Ekspor menurun secara tahunan -17.58% dengan penurunan terbesar pada ekspor minyak hewan/nabati, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -18.03%. Cadangan devisa meningkat +5.69 miliar Dollar AS dari 100.24 miliar Dollar AS di bulan November 2015 menjadi 105.93 miliar Dollar AS di bulan Desember 2015 yang mayoritas datang dari penerbitan Global MTN sebesar 3.5 miliar Dollar AS di awal Desember 2015.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup meningkat di akhir bulan Desember 2015 yang dilatibelkangi oleh aksi jual pasar meskipun pasar menguat selama lelang dan penerbitan Global MTN di awal minggu bulan Desember 2015. Sentiment negatif datang dari hasil NDF Rupiah terhadap USD yang lebih tinggi dan neraca perdagangan bulan November yang jauh dari ekspektasi pasar, tercatat defisit 350 juta Dollar AS sementara pasar mengekspektasikan surplus 900 juta Dollar AS. Depresiasi Rupiah dan kekhawatiran meningkatnya defisit anggaran pemerintah telah menghantui pasar domestik. Pasar membaik pasca keputusan kenaikan suku bunga *Fed* dan keputusan BI untuk mempertahankan suku bunga acuan. Pemerintah Indonesia telah menerbitkan Global MTN sebesar 3.5 miliar Dollar AS, dengan rincian RI0126 sebesar 2.25 miliar Dollar AS di 4.8% (kupon 4.75%) dan RI046 sebesar 1.25 miliar di 6% (kupon 5.95%). Dari total permintaan yang masuk 8.1 miliar Dollar AS didominasi dari AS, Eropa dan Asia. Pendistribusian terbanyak lebih dari 70% dari total penerbitan ke perusahaan manajemen aset, diikuti bank, perusahaan asuransi, bank swasta, dan dana investasi pemerintah. Para pembuat kebijakan di Amerika menaikkan kisaran target *Fed Funds Rate* (FFR) 0.25-0.50% dari kisaran sebelumnya 0.00-0.25%. Ini menandai akhir dari kebijakan *zero interest rate* dari The Fed sejak 2008 dan kenaikan pertama FFR sejak 2006. Kemenkeu mengumumkan adanya *private placement* pada tanggal 29 Desember 2015, menerbitkan FR46 sebesar 7 triliun Rupiah di 8.68%. *Private placement* lainnya juga terjadi pada tanggal 30 Desember dengan total 11.11 triliun Rupiah untuk obligasi konvensional dengan rincian SPN 13 bulan sebesar 1.5 triliun Rupiah di 7.10%, SPN 14 bulan sebesar 8.75 triliun Rupiah di 7.15% dan FR38 sebesar 860 miliar Rupiah di 8.67% serta PBS06 sebesar 553 miliar Rupiah di 8.99% untuk sukuk. Kalender penerbitan obligasi tahun 2016 telah dirilis oleh Kemenkeu dengan target penerbitan sebesar 97 triliun Rupiah di kuartal pertama (18.28% dari total target penerbitan kotor dan 29.75% dari total target penerbitan bersih). Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar 10 triliun Rupiah di bulan Desember 2015 (bulanan +1.82%), yakni dari 548.52 triliun Rupiah di tanggal 30 November 2015 menjadi 558.52 triliun Rupiah di tanggal 31 Desember 2015, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 38.21% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (38.15% di bulan sebelumnya). *Yield* di bulan Desember untuk 5 tahun naik +32bps menjadi 8.82% (8.50% November 2015), 10 tahun naik +13bps menjadi 8.75% (8.62% November 2015), 15 tahun naik +22bps menjadi 8.97% (8.75% November 2015), dan 20 tahun naik +15bps menjadi 8.96% (8.81% November 2015).

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di Bulan Desember, naik sebesar +3.30% MoM dan tutup di 4,593.01 pada bulan ini. Saham penghambat seperti BBCA, BMRI, TLKM, BBRI, dan INTG naik sebesar +7.47%, +8.82%, +5.97%, +6.03% dan +19.39% MoM. Disisi lain, saham penghambat seperti HIMP, CPIN, LPKR, PTBA, dan AALI turun sebesar -7.75%, -17.85%, -19.46%, -19.20%, dan -6.49% MoM. Pasar saham ditutup melemah 2015 karena menurunnya laba perusahaan, indeks turun 12.13% YoY di bulan Desember. Situasi makroekonomi yang memburuk ditambah dengan lambatnya realisasi budget infrastruktur pemerintah, meningkatnya intervensi pemerintah pada beberapa industri dan juga melemahnya mata uang rupiah karena faktor eksternal yang memberikan dampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi. Arah penjualan investor asing menjadi hal yang dominan di pasar di tahun 2015 sehingga volatilitas mata uang rupiah lebih tinggi dari sebelumnya. Akan tetapi, kita melihat bahwa tahun 2015 menjadi awal dari sebuah proses reformasi di Indonesia dalam menentukan kebijakan dan prioritas pemerintah dalam jangka panjang. Kemampuan pemerintah dalam mengesekusi dan menerapkan kebijakan baru sangat krusial dimana tantangan pada tahun 2015 tetap menjadi faktor risiko utama. Meski demikian, eksekusi pemerintah diharapkan lebih baik di tahun 2016. Sektornya, prospek jangka panjang Indonesia tetap konstruktif, walaupun bertahap. Dari sisi sektor, Sektor Perkebunan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +8.18% MoM. SSM (Sawit Sumbermas Sarana) dan SGR0 (Sampoerna Agro) menjadi pendorong utama, naik sebesar +23.42% dan +21.86% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perdagangan dan Distribusi yang mencatat keuntungan sebesar +5.84% MoM, didorong oleh BMTR (Global Mediacom) dan MPMX (Mitra Pinasthika) yang mengalami kenaikan sebesar +31.74% dan +29.37% MoM. Di sisi lain, Sektor Pertambangan mencatat performa paling buruk di bulan ini, mengalami penurunan sebesar -5.40% MoM. MEDC (Medco Energy) dan PTBA (Tambang Batubara Bukit Asam) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar -24.64% dan -19.20% MoM.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat berubah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.